

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang memiliki kerentanan yang tinggi di dunia bisnis, terutama dalam aspek ekonominya. Karena tingkat suku bunga rendah di negara ini menarik minat sejumlah besar investor untuk menanamkan modalnya (Nawang Sari et al., 2021). Ada berbagai sektor yang menjadi pilihan investasi di Indonesia mencakup sektor pertambangan, pertanian, perkebunan, transportasi, keuangan, dan kelautan. Sektor-sektor tersebut dapat dipilih sesuai dengan daerah yang menjadi tujuan investasi.

Investasi merupakan sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dikeluarkan pada saat ini, dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Mereka yang terlibat dalam kegiatan penanaman modal disebut dengan investor. Seorang investor membeli saham yang tersedia saat ini dengan harapan menghasilkan keuntungan dari peningkatan nilai saham atau bahkan menerima dividen seiring berjalannya waktu. Hal tersebut merupakan sebuah imbalan atas waktu dan risiko yang dilakukan terkait dengan investasi tersebut (Nawang Sari et al., 2021). Sebelum terlibat dalam investasi, seorang investor perlu mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari perusahaan yang menjadi sasarannya untuk memastikan bahwa investasi tersebut memiliki potensi menghasilkan keuntungan yang besar bagi investor tersebut. Karena pada dasarnya, tujuan utama orang berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan.

Return merujuk pada total keuntungan dan kerugian suatu investasi selama periode waktu tertentu, umumnya diukur sebagai perubahan nilai relatif terhadap uang yang didistribusikan selama periode tersebut dan diungkapkan sebagai presentase dari nilai investasi awal. *Return Saham* merupakan tingkat pengembalian hasil yang diperoleh oleh investor yang menanamkan dananya pada saham dan periode tertentu. *Return* dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu, *return* realisasi atau *return actual* dan *return* yang diharapkan atau *expected return* (Limto, 2019). Dalam hal ini ketika *return* suatu perusahaan positif dan meningkat, maka perusahaan tersebut mendapatkan capital gain. Sebaliknya, jika *return* perusahaan negatif maka perusahaan mengalami capital loss.

Salah satu elemen yang dapat mempengaruhi *return Saham* adalah harga saham suatu perusahaan. Apabila harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan di pasar modal, nilai perusahaan tersebut juga meningkat, yang pada akhirnya dapat menjamin tingkat *return* yang akan diterima oleh para investor. Analisis terhadap harga saham dapat dilakukan melalui dua macam pendekatan, yakni pendekatan fundamental dan teknikal. Pendekatan fundamental melibatkan identifikasi faktor-faktor umum yang berpotensi mempengaruhi harga saham. Sementara itu, pendekatan teknikal lebih menekankan pada aspek teknis (matematis) dan psikologis yang dapat mempengaruhi harga saham. Pendekatan ini melibatkan analisis data pasar yang dipublikasikan, seperti harga saham, volume perdagangan saham, indeks harga saham baik secara keseluruhan maupun perusahaan secara individual, serta faktor-faktor teknis lainnya (Tarau et al., 2020).

Dalam sektor ekonomi Indonesia, sektor perbankan memiliki peranan krusial (penting) dalam upaya mencapai kemajuan perekonomian Indonesia. Bagi perekonomian Indonesia, perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki kemampuan finansial. Dalam suatu perusahaan sumber dana dapat diperoleh dengan cara menjual saham kepada masyarakat (*public*) atau investor di pasar modal. Pasar modal dianggap sebagai opsi alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Selain itu, pasar modal juga memberikan alternatif kepada masyarakat untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Menurut Husnan (2018) pasar modal dapat diartikan sebagai pasar di mana berbagai instrumen perbankan jangka panjang, baik pada bentuk hutang ataupun modal. Institusi perbankan kemudian menyampaikan kepada investor bahwa tingkat imbal hasil (*return*) yang mereka peroleh akan dapat diperoleh dengan lebih cepat melalui partisipasi di pasar modal (Nurazizah et al., 2022).

Dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, peran pasar modal menjadi krusial, menjadi lembaga yang memfasilitasi aliran dana dari pihak pemilik dana ke pihak yang membutuhkan dana. Fungsi intermediasi ini memiliki potensi untuk meningkatkan produktifitas ekonomi melalui kegiatan investasi. Prinsip pasar modal telah menjadi dasar dalam ekonomi diberbagai negara. Dengan memanfaatkan prinsip ekonomi terbuka, pasar bebas dan kemajuan teknologi yang pesat, investor dapat dengan mudah mengakses pasar modal diseluruh dunia. Terdapat adanya kenyataan yang memperlihatkan bahwa pasar modal dalam suatu negara itu penting, melalui salah satu indikasi kemajuan perekonomian negara tersebut (Limto, 2019).

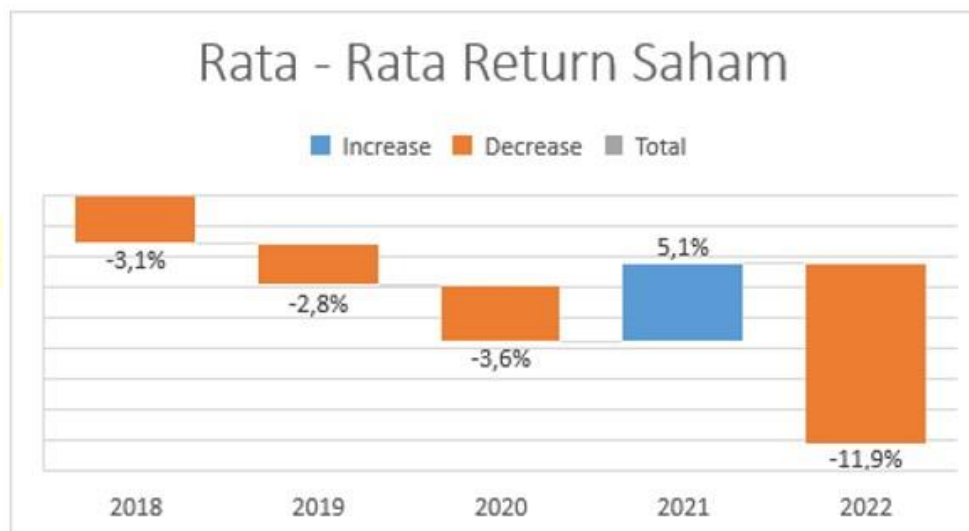
Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi sebagian besar individu. *World Health Organization* (WHO) secara resmi menetapkan wabah *Coronavirus Disease 19* (Covid-19) pada 9 Maret 2020. Pandemi, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada penyebaran penyakit yang melibatkan wilayah yang luas atau bahkan global. WHO mendefinisikan pandemi sebagai situasi dimana seluruh populasi dunia memiliki resiko tertular infeksi dan beberapa diantara dapat jatuh sakit. Wabah Covid-19 yang melanda seluruh dunia mendorong berbagai negara mengimplementasikan kebijakan-kebijakan seperti pemberlakuan *lockdown*, pembatasan kegiatan bisnis berskala besar, hingga larangan bepergian ke luar daerah, termasuk di Indonesia. WHO mengimbau masyarakat untuk melakukan *physical distancing*, yaitu menjaga jarak fisik sebagai langkah pencegahan penyebaran Covid-19. Akibatnya, banyak sektor bisnis beralih ke operasi *online* untuk tetap dapat menjalankan bisnis sesuai protokol yang telah ditetapkan. Hal ini memberikan dampak terhadap situasi keuangan masyarakat secara umum, mencakup berbagai kasus, mulai dari pemotongan upah kerja hingga terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Kondisi tersebut memaksa banyak orang untuk mencari sumber mata pencaharian yang baru demi kelangsungan hidup (www.djkn.kemenkeu.go.id).

Data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada Januari 2021 mengidentifikasi peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah investor pasar modal. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan lonjakan dari 1.619.372 menjadi 2.484.354 mengalami peningkatan sebesar 53,41%. Meskipun demikian, pertumbuhan ini

masih lebih rendah dibandingkan dengan data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 meskipun kondisi pandemi masih berlangsung. Fenomena ini mencerminkan bahwa masyarakat lebih cenderung memilih berinvestasi di pasar modal daripada terlibat dalam bisnis real yang mengalami kesulitan akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (www.djkn.kemenkeu.go.id).

Gambar 1.1

Grafik Rata-Rata *Return* saham Perusahaan Perbankan



Sumber : www.idx.co.id setelah diolah, 2023

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dijabarkan bahwa rata-rata *Return* Saham perbankan pada tahun 2018 yaitu -3,1%, dan tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu -2,8%. Pada tahun 2020 rata-rata *Return* Saham mengalami penurunan harga saham yaitu -3,6% sedangkan tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi 5,1%. Akan tetapi pada tahun 2022 mengalami penurunan yang pesat yaitu -11,9%.

Jelang tutup tahun 2019 kinerja pasar modal Indonesia pada tahun ini tercatat cukup positif di tengah perkembangan geopolitik dan ekonomi global yang terus bergerak dinamis (<https://ojk.go.id>). Peningkatan jumlah investor dan pelaku pasar modal yang begitu besar terhadap fundamental dan prospek ekonomi Indonesia. Tetapi pada tahun 2020 rata-rata *return* Saham mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi *return* Saham perbankan dimana *return* Saham mengalami fluktuatif setiap tahunnya, khususnya pada tahun 2020 saat Covid-19. Dampak wabah ini menyebabkan *Return* Saham perbankan menurun. Dimana pada tahun 2020 rata – rata *Return* Saham berada pada -3,6%. Hal ini disebabkan karena semua jenis sektor perusahaan mengalami penurunan cukup parah, terutama pada harga saham, sehingga mengakibatkan turunnya eksistensi laba pada setiap perusahaan. Adanya pandangan investor mengenai momentum investasi yang kurang baik menyebabkan investor sangat berhati-hati dalam menginvestasikan dananya dan cenderung menahan untuk menginvestasikan dananya (www.liputan6.com).

Pada tahun 2021 rata-rata *return* Saham mengalami kenaikan yaitu 5,1%, dikarenakan saat wabah Covid-19 merebak dan *lockdown* masih diterapkan di berbagai negara maka konsumen beralih untuk berbelanja online, konsumsi paket data untuk internet juga meningkat begitu juga penggunaan uang elektronik. Hal ini mendorong berbagai perusahaan melakukan transformasi digital perusahaan. Oleh karena itu dapat mempengaruhi pergerakan harga saham emiten perbankan (www.cnbcindonesia.com). Namun pada tahun 2022 saham mengalami penurunan

yang signifikan yaitu -11,9% dikarenakan ada beberapa manajemen yang tidak mampu mengelola dengan baik beban pengeluarannya sehingga tidak mampu mencatatkan laba bersih yang diharapkan kemudian investor tidak minat dengan sahamnya dan menyebabkan penurunan harga saham dan ada juga saham yang ditinggal investor karena sahamnya sudah kemahalan atau *overvalued* (www.cnbcindonesia.com).

Gambar 1.2

Indeks Harga Saham BCA dan BBRI



Sumber : <https://stockbit.com>

Dapat dilihat gambar di atas yang memuat indeks harga saham bank BCA dan BRI pada tanggal 2 Juni 2022, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibuka melemah, akibat aksi jual terhadap saham BBKA dan BBRI. Saham Bank BCA dan BRI merupakan saham dengan kapitalisasi pasar terbesar di BEI. Saham BBKA dan BBRI menjadi penekan utama IHSG. Saham BBKA turun 1,61% menjadi Rp. 7.625, sedangkan saham BBRI turun 1,3% menuju Rp. 4.570 (www.market.bisnis.com). Hal tersebut dikarenakan aksi ambil untung terjadi

setelah rilis data ekonomi menunjukkan tingkat PHK AS yang mencapai level terendah pada April dan US *Manufacturing Activity* Mei meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya sehingga persepsi *The Fed* akan menaikkan suku bunganya dengan agresif kembali *on track*.

Pada rabu 3 Mei 2023 harga saham BBCA dan BBRI ditutup memerah. Saat bursa menutup perdagangan, saham BBCA persis di harga penutupan Rp. 8925 per saham. Sementara, saham BBRI persis di harga penutupan Rp. 5.100 per saham. Dibandingkan penutupan selasa 2 Mei 2023, harga saham BBCA turun 1,38% dari Rp. 9.050. saham BBCA dibuka sama dengan harga penutupan sehari sebelumnya, tepatnya pada harga Rp. 9.050. Bila dihitung sejak 7 hari yang lalu 26 April 2023, harga saham BBCA hari ini turun -2.99 % dibanding harga saat itu Rp 9.200 (www.investasi.kontan.co.id).

Selanjutnya, selain mengamati kinerja keuangan perusahaan yang menjadi target investasi, investor kini juga mulai mengamati bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan muncul karena perusahaan memiliki kewajiban tidak hanya terhadap para pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga melibatkan aspek-aspek kehidupan sosial dan lingkungan yang relevan dengan pemangku kepentingan. *Corporate social responsibility* (CSR) sangat penting bagi setiap perusahaan, karena hal ini mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang telah memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut. CSR kini menjadi hal yang penting karena ketika suatu perusahaan terlibat dalam kegiatan sosial dan menunjukkan kepeduliannya terhadap isu sosial dan lingkungan, maka

secara langsung maupun tidak langsung akan membangun citra atau nilai yang baik bagi perusahaan tersebut. Dengan demikian, perusahaan dapat menarik investor untuk melakukan investasi dalam perusahaannya (Nawang Sari et al., 2021).

Corporate social responsibility adalah bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan dampak negatif terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya. Semakin banyak tindakan pertanggung jawaban yang diambil oleh perusahaan terhadap lingkungannya, reputasi perusahaan pun akan mengalami peningkatan. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki citra positif di masyarakat karena citra yang baik akan meningkatkan loyalitas konsumen. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghasilkan peningkatan penjualan perusahaan karena tingginya permintaan dan harga yang naik, pada akhirnya *Return Saham* juga akan meningkat (Pradista & Kusumawati, 2022).

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham manajemen yang terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Besarnya proporsi kepemilikan oleh manajer menjadi lebih efektif dalam memantau setiap aktivitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial menunjukkan perbedaan yang substansial dalam hal pengambilan keputusan dan jalannya aktivitas bisnis, jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial (Abdilah & Pricilya, 2022).

Dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Akuba et al (2023), Fauziyah et al (2022), Nurastuti (2022), Kartini et al (2022) menyebutkan bahwa kinerja

keuangan berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Namun berbeda dengan Indrayenti et al (2021), A. A. Mangantar et al (2020), Hawari & Putri (2020), Limto & Firdausy (2020) menyebutkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sowandito et al (2023), Fitriani et al (2021), Sevitiana et al (2021) menyebutkan bahwa *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Namun berbeda dengan penelitian Winata (2023a), Pradista & Kusumawati (2022), Nawangsari et al (2021), Munisak & Arifin (2022), Munisak (2022) menyebutkan bahwa *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Devinta et al (2020), Virgiawan & Dillak (2020), Hirawan et al (2020) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdilah & Pricilya (2022), Putra & Afriyenti (2021), Ellidianti et al (2021) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Penelitian mengenai *Return Saham* telah banyak dilakukan oleh peneliti namun menghasilkan hasil yang tidak konsisten, oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai *return Saham*. Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Kartini et al (2022) namun ada beberapa perbedaan dari penelitian Kartini et al (2022) yaitu, pertama pada penelitian ini telah menambahkan dua variabel yaitu *corporate social responsibility* dan kepemilikan manajerial yang didasari dari penelitian sebelumnya oleh Pradista & Kusumawati (2022b) karena dengan adanya program CSR dapat menjadi bukti bahwa

perusahaan tidak hanya fokus pada kepentingan *shareholders* saja namun juga pada kepentingan *stakeholders*. Citra perusahaan dapat dibentuk melalui program CSR yang nantinya dapat meningkatkan *return* saham karena meningkatnya harga saham. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial didasari pada penelitian sebelumnya oleh Ellidianti et al., (2021a) mengarahkan manajemen agar semakin terdorong untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, karena manajemen sekarang juga bagian dari pemilik saham perusahaan. Tingginya kepemilikan manajerial akan menefisiensikan tata kelola perusahaan dikarenakan manajer merasa dirinya memiliki perusahaan tersebut sehingga harga saham meningkat dan *return* saham juga akan meningkat.

Perbedaan yang kedua adalah pada tahun penelitian Kartini et al (2022) menggunakan tahun 2014 – 2018, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tahun 2018 – 2022. Perbedaan yang ketiga adalah pada penelitian Kartini et al (2022) menggunakan emiten perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini menggunakan emiten perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni **“Pengaruh Kinerja Keuangan, *Corporate Sosial Responsibility* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022”**

1.2 Ruang Lingkup

1. Variabel independen yang diteliti adalah Kinerja Keuangan, *Corporate social responsibility* dan Kepemilikan Manajerial. Variabel dependen yang diteliti adalah *Return Saham*.

2. Objek Penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode *Return Saham* yang diteliti adalah 2018 – 2022

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *Return Saham*?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Return Saham*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return Saham*
2. Untuk menguji pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap *Return Saham*.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Return Saham*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat membantu akademisi dalam mengembangkan pengetahuan dan konsep mengenai kinerja keuangan, CSR, kepemilikan manajerial, dan *Return Saham* pada perusahaan perbankan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi dalam penelitian lanjutan tentang topik yang sama atau terkait.

2. Praktisi

Hasil penelitian ini dapat membantu praktisi, seperti manajemen perusahaan perbankan, untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja saham perusahaan dan merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan dan *Return Saham*. Selain itu, penelitian ini dapat membantu praktisi dalam memperbaiki program CSR mereka dan meningkatkan kepemilikan manajerial agar dapat berkontribusi pada meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan *Return Saham*.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat yang tertarik dengan dunia investasi saham, khususnya perbankan. Dengan mengetahui pengaruh kinerja keuangan, CSR, dan kepemilikan manajerial terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan, masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan cerdas.